

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional Berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sebagai perwujudan cita-cita nasional tersebut, telah diterbitkan Undang-undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang memuat tujuan pendidikan “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat (Majid, 2014).

Pasal 1 Butir 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Kemendikbud, 2016:1). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pasal 1 Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut ada dua

dimensi tentang kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai pada tahun 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut. Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia di Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Winataputra dalam Kemendikbud (2014) model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian awal melalui wawancara dengan guru dan siswa kelas IV di SD 2 Dersalam tahun pelajaran 2018/2019 pada tanggal 17 September 2018, dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran di kelas IV sangat rendah dalam proses pemahaman siswa tentang pembelajaran tematik. Dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah tidak berjalan lancar. Terdapat kendala dalam pelaksanaan kurikulum ini seperti keterbatasan media pembelajaran sebagai sumber belajar. Kondisi tersebut dialami SD 2 Dersalam. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan peneliti di SD 2 Dersalam, tidak terdapat pembelajaran seperti menggunakan media gambar, power point bahkan LCD. Tetapi media tersebut belum terintegrasi dengan kurikulum 2013. Media pembelajaran yang sudah terintegrasi dengan kurikulum 2013 adalah modul tematik yang diperoleh dari pemerintah. Modul tematik berisi berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan tema. Kelemahan dari modul tematik adalah materi yang dijelaskan atau dipaparkan kurang luas. Hal ini diperlukan media

pembelajaran yang bervariasi sebagai perantara untuk menyampaikan materi supaya dapat memperkaya ilmu pengetahuan siswa (Lampiran 4).

Ditemukan beberapa kelemahan yang menyebabkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar terhadap pembelajaran tematik kurang optimal. Proses pembelajaran tematik di kelas masih sepenuhnya berpusat pada guru dan guru masih menggunakan buku pendamping seperti fokus, bupena maupun buku paket lainnya. Dalam hal ini, guru lebih aktif dalam menerangkan materi pelajaran kepada siswanya. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan suasana pembelajaran yang kurang kondusif sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Keadaan ini membuat siswa menjadi pasif, siswa lebih banyak melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran, bercanda dengan temannya, cenderung ramai pada saat pelajaran berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak terfokus, siswa banyak melamun bahkan mengantuk, siswa kurang motivasi untuk belajar, siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pernyataan guru, siswa tidak punya keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta siswa juga masih takut saat menyampaikan hasil presentasi di depan kelas.

Hasil pengamatan siswa di kelas IV SD 2 Dersalam, terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Siswa masih mengalami kelemahan yang menyebabkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn kurang optimal. Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terkadang membuat siswa merasa jenuh, bosan dan materi yang selalu diulang-ulang sehingga siswa merasa jenuh dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari pembelajaran pertama hingga pembelajaran ke enam hampir semuanya memiliki kompetensi dasar yang sama, dan biasa yang berbeda adalah di Indikator dan tujuan memiliki perbedaan. Guru juga mengajarkan dengan cara yang sama sehingga siswa merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran berlangsung (Lampiran 5).

Sedangkan pada mata pelajaran PPKn juga hampir sama dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kurang optimal dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas IV. Guru dalam mengajarkan konsep pada mata pelajaran PPKn kepada siswa kurang melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi belajar

mengajar sehingga kurang termotivasi dalam belajar, dalam melaksanakan proses pembelajaran kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, serta guru juga dalam mengajarkan PPKn tidak memberikan keterhubungan antara materi dengan fenomena yang ada dilingkungan siswa.

Dapat dibuktikan bahwa nilai mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia pada tanggal 17 September 2018 pada mata pelajaran PPKn masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 20 siswa pelajaran Bahasa Indonesia jumlah rata-rata kelas 1,536 nilai tertinggi 3,00, nilai terendah 1,20. Dari 20 siswa terdapat 2 siswa yang tuntas 10%, dan 18 siswa yang tidak tuntas 90%, sedangkan mata pelajaran PPKn rata-rata kelas 1,544, nilai tertinggi 3,00 dan nilai terendah 1,20. Dari 1 siswa yang tuntas 5% dan 19 siswa yang tidak tuntas 95%. Rendahnya hasil belajar siswa ini tentunya disebabkan karena aktivitas belajar masih kurang faktor peran seorang guru dalam mendesain pembelajaran di kelas agar lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa. Bertolak dan permasalahan ini peneliti berupaya untuk mengubah situasi belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan untuk siswa.

Para guru di berbagai jenjang pendidikan masih ada yang kurang menyadari akan pentingnya melibatkan siswa secara emosional dalam proses pembelajaran. keluhan dari siswa tentang pembelajaran tematik yang membosankan, tidak menyenangkan, membuat jenuh siswa, guru cenderung menggunakan proses ceramah dalam proses pembelajaran. Sehingga penanaman nilai dalam proses pembelajaran akan terhambat, siswa juga akan enggan untuk mempelajari sesuatu yang dianggap membosankan dan baru mau belajar jika ada tekanan akan ujian atau ulangan. Seorang guru dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan juga guru dituntut untuk bisa mengkondisikan belajar siswa secara kondusif dan kreatif

Berdasarkan permasalahan di atas, guru perlu menggunakan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas IV SD 2 Dersalam. Model pembelajran yang dipilih haruslah model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa agar siswa dapat meningkatkan hasil

belajar di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di kelas IV SD 2 Dersalam yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Karena, model pembelajaran *Think Pairs Share* itu sendiri merupakan model pembelajaran yang kooperatif memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide "waktu berpikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan pembelajaran kooperatif model *Think Pairs Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai teman (Shoimin, 2004).

Selain menerapkan model pembelajaran *Think Pairs Share*, juga perlu menggunakan bantuan media gambar. Bantuan gambar ini merupakan sebagai media visual yang berisi tentang setiap gambar dimana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Media gambar berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan-bahan visual atau grafik itu. Hal ini hanya dapat dicapai dengan mengatur dan mengorganisasikan gagasan-gagasan yang timbul, merencanakannya dengan seksama, dan menggunakan teknik-teknik dasar visualisasi objek, konsep, informasi, atau situasi. Meskipun perancang media pembelajaran bukan seorang pelukis dengan latar belakang profesional, ia sebaiknya mengetahui beberapa prinsip dasar dan penuntun dalam rangka memenuhi kebutuhan penggunaan media berbasis visual (Arsyad, 2015).

Menggunakan gambar ini biasanya anak lebih tertarik dengan gambar yang terlihat menarik. Karena menggunakan gambar biasanya lebih dipahami oleh siswa dan cara penyampaiannya mudah serta tidak membutuhkan biaya yang mahal. Serta gambar berseri bisa digunakan semua tingkat pembelajaran baik dikelas rendah maupun dikelas tinggi. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan "Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Tema 6 Cita-citaku kelas IV di SD 2 Dersalam materi Bahasa Indonesia dan PPKn"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan guru pada pembelajaran tema 6 Cita-citaku dengan diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Tema 6 Cita-citaku kelas IV di SD 2 Dersalam muatan Bahasa Indonesia dan PPKn?
2. Bagaimana Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Tema 6 Cita-citaku kelas IV di SD 2 Dersalam muatan Bahasa Indonesia dan PPKn?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pairs Share* dengan berbantuan media gambar dalam pembelajaran Tema 6 Cita-citaku kelas IV di SD 2 Dersalam muatan Bahasa Indonesia dan PPKn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan peningkatkan keterampilan guru pada pembelajaran tema 6 Cita-citaku dengan diterapkan model ran *Think Pair Share* dengan berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Tema 6 Cita-citaku kelas IV di SD 2 Dersalam muatan Bahasa Indonesia dan PPKn.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Tema 6 Cita-citaku kelas IV di SD 2 Dersalam muatan Bahasa Indonesia dan PPKn.
3. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model *Think Pairs Share* dengan berbantuan media gambar dalam pembelajaran Tema 6 Cita-citaku kelas IV di SD 2 Dersalam muatan Bahasa Indonesia dan PPKn.

D. Kegunaan Penelitian

Pada latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka terdapat beberapa manfaat penelitian yaitu;

D.1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan atau acuan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik dengan menerapkan model *Think Pairs Share* yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, serta hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan telaah guna penyempurnaan penelitian selanjutnya. Secara teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini dan dapat dijadikan acuan dasar untuk menambah pengetahuan pada pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Berkaitan dengan pengembangan teori pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum 2013. Memberikan teori pada pembelajaran Tema 6 Cita-citaku, pada umumnya dan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn pada siswa kelas IV di SD 2 Dersalam.

D.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Wawasan yang baru dan bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan pengetahuan, memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pembelajaran melalui penerapan model *Think Pair Share*, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Serta dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar, dan menggali pengetahuan mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis, guna menambah wawasan dan pengalaman, sehingga akan tercipta guru yang professional guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Tidak hanya itu manfaat bagi peneliti juga membantu menyelesaikan permasalahan pada tema 6 Cita-citaku, pada umumnya dan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn pada siswa kelas IV di SD 2 Dersalam. Serta dapat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV serta membantu menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 6.

2. Bagi Guru

Memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dan dapat meminimalisir permasalahan yang timbul di dalam kelas, guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas dengan menerapkan model *Think Pair Share*, serta dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar serta dapat dijadikan sebagai rujukan bahwa menggunakan model *Think Pair Share*.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan proses belajar, mempermudah siswa dalam memahami tema 6 Cita-citaku, pada umumnya dan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn pada siswa kelas IV di SD 2 Dersalam. Meningkatkan karakter siswa dan hasil belajar siswa pada tema 6 Cita-citaku, pada umumnya dan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah peningkatkan hasil belajar siswa tema 6 Cita-citaku pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn pada siswa kelas IV SD 2 Dersalam. Hal ini dapat dijabarkan dalam ruang lingkup penelitian dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, antara lain ;

Tabel 1.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
KI-3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
KI-4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

KOMPETENSI DASAR Tema 6 Cita-citaku Sub Tema 2 Hebatnya Cita-citaku	
Bahasa Indonesia	3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. 4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri
PPKn	1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. 3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari. 4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.
KOMPETENSI DASAR Sub Tema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-cita	
Bahasa Indonesia	3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. 4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri
PPKn	1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. 3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari 4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari

Hal tersebut merupakan Kompetensi Inti (KI) dari KI 1 sampai KI 4 yang merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh siswa. Kompetensi inti dirancang dalam 4 kompetensi KI 1 yang terdiri dari sikap keagamaan, KI 2 yang terdiri dari sikap sosial, KI 3 terdiri dari dari pengetahuan, sedangkan KI 4 yang terdiri dari penerapan pengetahuan (Keterampilan). Keempat tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah seperti dijelaskan berikut ini

1. Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tetapi kadang-kadang hanya nampak salah satu domain saja. Perubahan belajar itu sendiri tidak berdasarkan naluri tetapi melalui proses latihan, lain halnya seperti burung pandai membuat sarang itu bukan karena berkat hasil belajar.

2. Pembelajaran

Proses pembelajaran yang merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Kompetensi lulusan sekolah dasar yang harus dijadikan acuan dalam pembelajaran adalah mampu mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan, mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif, serta berkomunikasi melalui beberapa media, menyenangi keindahan, mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, membiasakan hidup bersih, bugar, dan sehat dan memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah indikator keberhasilan siswa yang dapat terlihat secara langsung, dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hasil belajar dapat diperoleh melalui tugas-tugas, PR, ulangan harian, UTS, dan ujian sekolah yang diberikan oleh guru. Hasil belajar juga merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan dalam tingkah laku siswa. Sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar.

4. Model Pembelajaran *Think PairShare*

Think Pair Share, merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran *Think Pair Share* membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa.

5. Media Gambar

Media gambar ini merupakan salah satu alat peraga yang efektif untuk menstimulasi anak dalam pembelajaran aspek berbicara. Gambar yang sesuatu untuk diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran. Gambar-gambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yaitu lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur, dan gambar. Kesemua itu dapat diperoleh dari majalah, komik, kalender, internet, dan media lainnya.